

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 menjelaskan jika penyandang disabilitas merupakan individu yang memiliki keterbatasan dalam aspek mental, kognitif, fisik dan sensorik dalam rentang waktu yang Panjang. Hal ini menyebabkan mereka harus berhadapan dengan berbagai kesulitan, yaitu kesulitan dalam bersosialisasi dengan lingkungannya, memiliki kendala untuk ikut berpartisipasi dengan penuh dan efisien bersama dengan masyarakat lainnya berdasarkan prinsip kesetaraan hak. (Tetteng dkk, 2021). Selain itu, Undang-Undang ini juga menjelaskan bahwa penyandang disabilitas juga memiliki hak dan kewajiban yang setara dalam mengakses pendidikan, jaminan sosial, fasilitas publik seperti masyarakat lainnya (Sutresniwati dkk, 2024).

Dalam dunia Pendidikan, para mahasiswa penyandang disabilitas menghadapi beberapa hambatan dalam menjalani kehidupan perkuliahan, kondisi mereka yang membutuhkan modifikasi lingkungan, alat bantu khusus, atau teknik-teknik khusus yang berguna untuk kelancaran mereka dalam mengikuti proses pembelajaran (Putri & Dwiastuti, 2022). Mahasiswa disabilitas terkadang mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari lingkungannya seperti tidak adanya perhatian, mendapatkan diskriminasi, tidak mendapatkan layanan yang baik dimana hal ini akan berdampak pada kepercayaan diri mereka ketika berada di lingkungannya (Ardias dkk, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Kresna dan Rahmasari (2020) menunjukkan jika kepercayaan diri pada anak tuna rungu tergolong rendah. Hasil observasi dan wawancara pada dua orang siswa SLB Negeri Surakarta menunjukkan jika siswa takut untuk menampakkan diri di depan umum, sering menyendiri, malu dan minder. Hal tersebut disebabkan karena mereka merasa berbeda dari teman-teman di lingkungan sekitarnya dan mendapatkan perlakuan yang tidak baik ketika berada di sekitar tempat tinggal mereka.

Fenomena di atas sejalan dengan penelitian Omnihara dkk, (2019) terhadap penyandang tuna netra di PERTUNI (Persatuan Tunanetra Indonesia) Sumatera Utara, ditemukan bahwa dua individu berada pada tingkat kepercayaan diri yang rendah. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa mereka merasakan cemas dan ketakutan tidak dapat memberikan kontribusi bagi orang lain. Ketika berada di lingkungannya, kedua individu tersebut mengalami diskriminasi dan perlakuan negative, seperti diejek dan dihindari, dimana hal tersebut berdampak pada kehidupan sehari-hari mereka, terutama dalam hal kepercayaan diri.

Fenomena yang sama yang dialami oleh penyandang Tuna Netra yang berada di bawah naungan PERTUNI (Persatuan Tunanetra Indonesia). Wawancara yang dilakukan kepada 5 orang siswa penyandang tuna Netra menunjukkan jika mereka tidak percaya diri dengan keadaan mereka saat ini karena lingkungan sekelahnya melakukan diskriminasi terhadap mereka. Ketika berada di lingkungan sekolah mereka sering mendapatkan perilaku tidak baik seperti diejek, tidak diberi kepercayaan

dalam tugas kelompok karena keadaan fisik yang mereka miliki (Omnihara et al., 2019).

Fenomena ini juga dirasakan oleh salah satu mahasiswa penyandang disabilitas Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (UIN) dimana mereka merasakan keadaan fisik yang tidak sempurna yang berdampak pada kehidupan sehari-hari karena mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari lingkungannya yaitu ejekan, hinaan dan diskriminasi sehingga tingkat kepercayaan diri yang dirasakan sangat rendah. Dalam penelitian tersebut juga menyebutkan jika terdapat mahasiswa disabilitas (tuna Netra) yang berada di Malang, melakukan bunuh diri karena merasa tidak percaya diri dengan kondisi disabilitasnya dan merasa dirinya tidak berharga (Hilmi, 2017). Menurut Lauster (dalam Omnihara dkk, 2019) kepercayaan diri merupakan sikap atau perilaku yang berpendirian kuat terhadap potensi atau kelebihan-kelebihan yang dimiliki, sehingga mereka tidak akan mudah dipengaruhi oleh lain.

Kepercayaan diri merupakan aspek penting bagi mahasiswa penyandang disabilitas, kepercayaan diri yang baik akan mempermudah mereka ketika harus menghadapi berbagai situasi-situasi yang sulit dan bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungannya. Namun kenyataannya tidak semua mahasiswa penyandang disabilitas berada pada kepercayaan diri yang baik. Bila kepercayaan diri ini tidak menjadi perhatian khusus maka mahasiswa akan rentan mengalami ketertinggalan dalam menjalani proses akademik atau terlambat menyelesaikan studinya (Marheni, 2022). Selain itu, seseorang yang berada pada kepercayaan diri yang rendah akan mudah frustasi saat menghadapi situasi-situasi sulit,

tidak ada motivasi, malas-malasan sehingga tugas-tugas yang dilakukan tidak dikerjakan dengan optimal, melepas tanggung jawab atau sering gagal dan memiliki ketakutan menghadapi orang lain (Kresna & Rahmasari, 2020).

Faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri mahasiswa penyandang disabilitas adalah adanya dukungan sosial yang positif di lingkungan kampus, dimana hal tersebut berpengaruh pada tingkat partisipasi mahasiswa penyandang disabilitas dalam kegiatan akademik di perguruan tinggi, meningkatkan kepercayaan diri dan rasa nyaman pada mahasiswa disabilitas ketika berada di lingkungan kampus (Lestari & Pribadi, 2024). Dukungan sosial memiliki peran penting untuk mengembangkan kepercayaan diri individu. Ketika individu berada pada dukungan sosial yang tinggi mereka akan merasa dipedulikan, dicintai dan disayangi, hal ini akan berdampak pada tingkat kepercayaan diri mereka karena mereka merasa dihargai oleh lingkungannya. Ketika individu berada di lingkungan dengan dukungan sosial yang tinggi, maka kepercayaan diri dalam diri individu akan berkembang dengan baik (Sestiani & Muhid, 2022)

Menurut Kresna dan Rahmasari (2020) salah satu faktor yang mampu mempengaruhi kepercayaan diri adalah dukungan sosial. Jika individu mendapatkan dukungan sosial dari teman-teman kelas, hal tersebut mampu membantu individu dalam meningkatkan kepercayaan diri. Dukungan sosial yang didapatkan di lingkungan sekolah atau kampus akan mendukung individu dalam meningkatkan rasa percaya diri karena merasa lingkungannya aman dan nyaman.

Menurut Towey (dalam Kresna & Rahmasari, 2020) dukungan sosial adalah bagian dari interaksi seseorang dengan orang lain, termasuk hubungan dengan keluarga dan teman pada berbagai waktu. Dukungan sosial menurut Sarafino (dalam Sestiani & Muhid, 2022) merupakan pemberian situasi yang nyaman, pemberian perhatian, rasa terima kasih atau dukungan yang dapat diterima dari individu atau kelompok lain. Dukungan sosial juga didefinisikan sebagai pemberian informasi secara lisan maupun tulisan, memberikan sebuah bantuan berupa perlakuan yang positif atau sebuah materi yang membuat individu memiliki keyakinan jika dirinya berharga. Menurut House dan Kahn (dalam Wibowo & Susanto, 2014) dukungan sosial diartikan sebagai suatu tindakan yang bersifat membantu, mencakup aspek emosional, pemberian informasi, bantuan secara instrumental, serta penilaian positif yang diberikan kepada individu.

Penelitian yang dilakukan oleh Kresna dan Rahmasari (2020) terkait kepercayaan diri siswa tunarungu dalam konteks dukungan sosial. Hasil penelitian membuktikan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang positif, sehingga dari hasil tersebut dapat diketahui jika dukungan sosial yang diterima individu semakin besar maka tingkat kepercayaan diri pada siswa tunarungu akan semakin meningkat atau tinggi. Sebaliknya, jika dukungan sosial yang diberikan menurun, maka kepercayaan diri siswa tuna rungu juga akan berkurang.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Ningsih & Awalya, 2020) terkait kepercayaan diri dan dukungan sosial yang dialami oleh siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menunjukkan jika adanya pengaruh atau hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan

kepercayaan diri, artinya jika dukungan sosial yang diterima tinggi maka semakin tinggi juga kepercayaan diri yang dimiliki siswa.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Omnihara dkk, 2019) di SLB Negeri Surakarta menunjukkan antara dukungan sosial dengan sosial dengan kepercayaan diri memiliki hubungan yang signifikan. Berdasarkan dari hasil korelasi antara kedua variabel tersebut memiliki hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada anak tuna rungu di SLB Negeri Surakarta, dukungan sosial yang didapatkan cukup tinggi sehingga mereka memiliki kepercayaan diri pada kategori sedang sebesar 29%.

Pada penelitian sebelumnya terkait dengan hubungan dukungan sosial dengan kepercayaan diri memiliki populasi atau sampel terbatas yang hanya dilakukan pada salah satu jenis disabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Omnihara et al. (2019) memiliki sampel yang terbatas hanya disabilitas tuna Netra. Sehingga kebaruan pada penelitian ini tidak hanya menggunakan salah satu jenis disabilitas tetapi seluruh jenis disabilitas dari disabilitas fisik hingga disabilitas mental, dimana penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran secara umum atau secara keseluruhan terkait dengan dukungan sosial dengan kepercayaan diri tanpa melihat atau membedakan jenis disabilitasnya. Kemudian penelitian terkait hubungan dukungan sosial dengan kepercayaan diri di Kota Malang juga masih terbatas. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran lebih menyeluruh mengenai pentingnya dukungan sosial bagi kepercayaan diri penyandang disabilitas secara umum untuk mengembangkan

lingkungan yang lebih inklusif dan merata di berbagai wilayah khususnya di Kota Malang.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Dukungan Sosial dengan Kepercayaan Diri Mahasiswa Penyandang Disabilitas Kota Malang".

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang dituliskan, dapat dirumuskan bahwa fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah "Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri pada mahasiswa penyandang disabilitas kota malang?"

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri pada mahasiswa penyandang disabilitas Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan wawasan yang baru dalam ilmu psikologi terutama di bidang ilmu psikologi Pendidikan terkait hubungan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan ramah disabilitas dengan menyediakan akses pendidikan yang setara.

b. Bagi Pemerintah dan Lembaga Sosial

Memperkuat pelaksanaan kebijakan pendidikan inklusif di perguruan tinggi dalam menyediakan aksesibilitas dan layanan yang setara bagi mahasiswa penyandang disabilitas.

c. Bagi Masyarakat Umum

Memberikan pemahaman bagi masyarakat mengenai pentingnya dukungan sosial, serta mengurangi stigma terhadap penyandang disabilitas agar mereka dapat lebih percaya diri dalam kehidupan sosial maupun akademik.